

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Masa usia dini merupakan masa emas atau yang disebut dengan golden age merupakan masa yang sangat penting bagi anak untuk mengasah segala aspek perkembangan anak usia dini. Anak usia dini memiliki enam aspek yang harus dikembangkan yaitu aspek kognitif, fisikomotorik, bahasa, sosial emosional dan nilai agama moral, dan seni maka pendidikan anak usia dini sangat berperan penting dalam mengembangkan segala aspek perkembangan yang di miliki oleh anak.

Salah satu aspek perkembangan sosial-emosional atau yang disebut dengan kecerdasan emosional merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki setiap anak. Hal ini mengacu pada pendapat Goleman (dalam Patricia 2002)” menunjukkan betapa pentingnya peranan EQ untuk kesuksesan pribadi dan profesional”. Setiap orang akan mempunyai emosi rasa senang, marah, kesal, dalam menghadapi lingkungannya sehari-hari. Untuk mengatasi hal ini maka setiap orang maupun anak dapat mengatasinya dengan memiliki kemampuan

mengenal dan mengelola emosi tersebut. Untuk menjalankan aktivitas sehari-hari pada lingkungannya.

Hal tersebut dibuktikan oleh sebuah kenyataan bahwa terdapat individu yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual (IQ) tinggi mendapatkan banyak ketidak berhasilan atau kegagalan sedangkan di pihak lain sedikit orang yang memiliki IQ rata-rata atau sedang-sedang bisa berhasil atau sukses dalam kehidupannya (Patricia 2002:7). Gambaran seperti ini disebabkan adanya perbedaan yang terletak pada kemampuan-kemampuan tertentu oleh Goleman (1999:45) yang disebut Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelegency*) yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi prustasi, mengandalkan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan mengatur suasana hati dan menjaga agar terbebas dari stres, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir berempati dan berdoa.

Masalah perkembangan emosional Novalia (2013) pada anak sering kali diabaikan oleh para orang tua, karena kurangnya pengetahuan para orangtua akan pentingnya (EQ) kecerdasan emosional itu sendiri yang menyebabkan mereka tidak terlalu memperhatikan atau bahkan membiarkan saja dengan sendirinya perkembangan EQ itu terjadi. Masih banyak keluarga yang sangat memprioritaskan kecerdasan intelektual (IQ) kognitif yang menuntut guru dan anak agar anak Calistung. Padahal kecerdasan emosional harus dipupuk dan diperkuat dalam diri setiap anak, sebab kecerdasan emosional sangat erat kaitannya dengan kecerdasan-kecerdasan yang lain. Seperti kecerdasan emosional anak tidak kalah penting dengan kecerdasan IQ. Keterampilan emosi pada anak sangat menentukan kepribadian anak dimasa yang akan datang.

Berdasarkan masalah yang ditemukan oleh Riana Mashar (2007) kurangnya kecerdasan emosional pada anak seperti agrevita, kecemasan, tempertantrum, sulit konsentrasi, gagap atau kesulitan berkomunikasi, menarik diri enuresis, dan encopresis, berbohong, menangis berlebihan, pemalu, dan takut berlebihan. Hal ini disebabkan karena guru kesulitan dalam menangani emosi anak, yaitu ketika anak ngambek, rewel, mengamuk, mudah marah, malas, ketakutan berpisah dengan orangtua sehingga mempengaruhi aktivitas belajar anak.

Dilihat dari observasi selama PPLT dari perilaku anak sehari-hari di TK Perwanis terdiri dari 15 anak di TK A 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan, sedangkan di TK B terdiri dari 15 anak, 9 anak laki-laki dan 6 anak perempuan selama melaksanakan PPLT masih banyak anak yang belum berkembang kemampuan kecerdasan emosionalnya, untuk mengembangkan berbagai potensi yang di miliki anak, terdapat beberapa anak yang masih belum mampu bersikap kooperatif dengan teman, seperti masih ada anak menangis saat berebut mainan, masih ada anak yang menangis saat di tinggal orang tuanya, masih ada anak yang ketakutan saat bermain dan ada anak yang hanya ingin bersama guru saja pada saat bermain dalam hal ini anak masih belum mampu memahami bagaimana berbagi saat bermain bersama. Sehingga mengakibatkan anak belum mampu memahami perasaan orang lain dan belum memahami ekspresi wajah temannya saat bermain sehingga mereka bermain sesuka hati tanpa memperdulikan teman. Menunjukkan sikap toleran pada teman mengespresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang sedih antusias dan sebagainya).

Hal ini di karenakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan masih belum mampu mengasah kecerdasan emosional anak, dan metode yang di gunakan oleh guru untuk kecerdasan emosional anak masih kurang bervariasi sehingga tidak menarik minat anak, dan guru juga terlalu menuruti kehendak anak. Misalnya, ketika anak menginginkan sesuatu. Guru selalu mengikuti permintaan anak tanpa melakukan pertimbangan terlebih dahulu dan guru pun kurang memfasilitasi permainan yang mendukung dalam kecerdasan emosional anak dan orang tua pun yang selalu melarang anaknya terlalu melindungi padahal anak mampu dan juga terlalu khawatir.

Agar proses pembelajaran yang dilakukan bervariasi, guru harus kreatif dalam memilih metode pembelajaran yang tepat sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara optimal. Salah satu metode pembelajaran yang menyenangkan bagi anak yaitu dengan menggunakan metode bermain, bermain merupakan hal yang sangat di senangi oleh anak dengan bermain anak akan bereksplorasi, karena dunia anak adalah dunia bermain, dan konsep pendidikan anak usia dini adalah bermain seraya belajar, salah satunya bentuk permainan yang mengasah keterampilan emosi anak, dengan mengajak anak untuk bermain yaitu bermain tebak ekspresi ini merupakan kegiatan menebak isi hati orang lain melalui ekspresi yang di tunjukkan (Safitri 2012). Berbagai cara yang diberikan guru ketika melakukan kegiatan tebak ekspresi yaitu guru memberikan arahan seperti guru menirukan salah satu ekspresi wajah, ataupun guru menunjukkan gambar mimik wajah yang telah di sediakan oleh guru, kemudian guru memperlihatkan mimik wajah yang ada pada gambar dan anak di suruh menebak ekspresi mimik wajah tersebut. Dengan bermain tebak ekspresi ini di harapkan

dapat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak terutama dalam mengenal dan mengelola emosi dan berempati, dengan berbagai bentuk permainan yang efektif dan menyenangkan serta anak dapat menemukan berbagai jenis emosi dilingkungan sekitarnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Bermain Tebak Ekspresi Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Perwanis Tahun Ajaran 2016/2017”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Pengembangan kecerdasan emosional anak yang terkait mengenai kecerdasan emosi anak kurang di perhatikan oleh orang tua dan guru.
2. Kurang bervariasinya bahan bermain yang di dibuat oleh guru untuk mengasah kecerdasan emosional anak.
3. Orangtua atau guru terlalu menuruti kehendak anak.
4. Jenis permainan yang di gunakan dalam pembelajaran kurang bervariasi

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan diatas maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu “ Bermain Tebak Ekspresi dan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini 4-5 Tahun yang Khususnya dalam mengenali emosi diri sendiri serta orang lain melalui ekspresi wajah Di TK Perwanis Tahun Ajaran 2016/2017”.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh BermainTebak Ekspresi Terhadap Kecerdasan Emosional anak Usia 4-5 Tahun Di TK Perwanis Tahun ajaran 2016/2017”?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui yaitu “Pengaruh Bermain Tebak Ekspresi Terhadap Kecerdasan Emosional anak usia 4-5 Tahun di TK Perwanis Tahun Ajaran 2016/2017”.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi bidang keilmuan pendidikan anak usia dini yaitu sumbangan ilmiah untuk mengetahui pengaruh bermainan tebak ekspresi terhadap kecerdasan emosional anak.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Sekolah

1) Sebagai bahan acuan dalam pengembangan metode belajar dan sebagai supervisi dalam mengevaluasi system pembelajaran guru.

###### b. Guru dan Orangtua

- 1) Agar guru lebih menekankan kegiatan bermain seraya belajar dalam proses pembelajaran.
- 2) Sebagai bahan masukan untuk lebih cermat dalam memilih permainan yang akan dimainkan pada anak yang dapat merangsang kecerdasan emosional anak.

c. Penulis/Peneliti

- 1) Sebagai bahan belajar untuk perbaikan di masa yang akan datang
- 2) Meningkatkan pemahaman penulis dalam melakukan penelitian.
- 3) Sebagai tambahan pengetahuan mengenai meningkatkan kecerdasan emosional anak.

d. Pembaca

- 1) Sebagai bahan acuan dan perbandingan yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis kaji.

e. Anak

- 1) Mengembangkan kemampuan anak dalam memahai perasaan diri sendiri dan orang lain.
- 2) Meningkatkan motivasi anak dalam mengendalikan setiap luapan emosi.
- 3) Menyiapkan anak sejak dini dalam mengenal dan memahami perasaan teman, sikap toleran, dan saling kasih mengasihi sesama teman.